

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja Katolik Roma merupakan salah satu institusi keagamaan yang sudah ada sejak berabad – abad lalu yang berbasis di kota Vatikan yang dikepalai oleh seorang Paus sebagai kepala tertinggi dalam hierarki Gereja Katolik Roma. Tercatat institusi ini muncul kurang lebih 2000 tahun lalu yang dimulai semenjak munculnya sebutan “Gereja Perdana” atau Gereja awal. Akan tetapi tidak dapat dikatakan juga bahwa Gereja Perdana ini merupakan Gereja Katolik Roma, tapi merupakan cikal bakal munculnya Gereja Katolik Roma yang sebenarnya merupakan salah satu aliran denominasi dari agama Kristiani yang secara umum dapat digolongkan menjadi 3 yang antara lain adalah Gereja Katolik Roma (Gereja Ritus Latin), Gereja Ortodox (Gereja Ritus Timur) dan Protestan.

Ketiga aliran ini muncul dan merupakan perpecahan dari Gereja Perdana yang jika dijabarkan secara kalimat adalah: Gereja Perdana terpecah menjadi 2 bagian yaitu Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodox, lalu terpecah lagi dan munculah denominasi baru yaitu Protestan yang muncul pada abad ke – 15 oleh Martin Luther. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa gereja sendiri merupakan suatu lembaga keagamaan yang sudah muncul berabad – abad lalu. Lantas apakah terdapat sangkut paut dari lembaga gereja (gereja katolik) itu sendiri dalam gerakan Nasionalisme suatu negara?

Tentu saja hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa adanya hubungan kekristenan dan peran gereja dalam gerakan Nasionalisme suatu negara. Salah satu contohnya dapat dilihat dari Kekaisaran Roma Timur atau yang kerap disebut Kekaisaran Byzantium, dimana penggunaan lambang kekristenan digunakan dalam berjalannya negara ini. Salah satu lambang itu adalah *insignia* (lambang) *Chi – Rho* yang digunakan oleh kekaisaran ini sebagai panji militer kekaisaran tersebut yang

digunakan oleh Kaisar Konstantinus I yang dikisahkan bahwa lambang *Chi – Rho* ini didapatkan oleh Kaisar Konstantinus I didalam mimpinya saat bertemu Kristus. Lalu lambang tersebut digunakan sebagai jati diri dari kekasiaran Byzantium tersebut, dan tentu saja dibanggakan oleh para rakyatnya sebagai jati diri kekaisaran beserta rakyat negara itu sendiri.

Sementara definisi dari Nasionalisme (semangat kebangsaan) itu sendiri adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri di dalam sebuah bangsa / negara yang secara potensial ataupun aktual bersama – sama mencapai, mempertahankan serta mengabadikan sebuah nilai integritas, identitas, kemakmuran dan kekuatan dari bangsa tersebut (<https://kbbi.web.id/nasionalisme>, akses 26 September 2019). Dari definisi tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap Nasionalisme merupakan akar dari semangat kebangsaan dan rasa cinta dari rakyat / bangsa dimana negara tersebut berdiri.

Dalam penyebaran dan berjalannya institusi keagamaan ini, tentu tidak jauh dari keikutsertaannya dalam dunia politik dan kebangsaan suatu daerah ataupun suatu negara dimana sebuah Gereja Katolik Roma ini berpijak. Zakaria J. Ngelow dalam (Susanto, *Jurnal Jaffray*, No. 1, April 2019 : 52) menjelaskan bahwa:

“Gereja bukan hanya sekedar lembaga dari ritual keagamaan, tetapi juga merupakan alat yang diberikan Tuhan di dalam dunia dalam kesaksian Injil Kerajaan Allah tentang kasih, keadilan, dan damai sejahtera Allah dalam Kristus. Maka dari itu, gereja dipanggil untuk melakukan transformasi kehidupan manusia pribadi ataupun masyarakat”

Gereja menyadari bagaimana krusialnya keikutsertaan dan partisipasi Gereja dalam membangun masyarakat yang memiliki rasa Nasionalisme yang tinggi melalui umat – umatnya, serta mendorong keikutsertaan umat Katolik yang awam untuk terjun ke dunia politik tidak lain untuk membantu membangun Indonesia kearah yang lebih baik lagi, sesuai dengan ajaran, kepercayaan dan doktrin dari Gereja Katolik (Kekristenan) itu sendiri. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa umat Katolik awam masih belum dapat memahami secara baik tentang pentingnya Nasionalisme ini. Karena hal inilah muncul istilah yang disebut *“World Denying Church”* / Gereja yang

menghindari dunia. Hal ini disebabkan oleh karena umat – umat Katolik awam, seakan kurang peduli dengan kondisi dan realita lingkungan sekitarnya, khususnya dalam hal Nasionalisme yang sedang terkisis ini . Dalam konteks pembahasan Nasionalisme ini sendiri, Kekristenan di Indonesia memiliki sebuah tanggung jawab “Garam dan Terang Dunia”, untuk berperan aktif dalam berbagai persoalan bangsa (Telaumbanua, *Veritas*, No. 1, April 2012 : 98). Konferensi Waligereja Indonesia seperti dikutip pada (Maryono, *Jurnal Teologi*, No. 2, November 2019 : 105) pun mengajak umat Katolik untuk bertekad dalam mendukung segala upaya membangun pemerintahan yang bersih dan berwibawa, meneguhkan badan perwakilan rakyat yang lebih tanggap, berdaulat dan menjaga demokrasi Pancasila yang berprrikemanusiaan. Maka dari itu, sudah jelas bahwa umat katolik memiliki kewajiban untuk membangun negara, dalam hal ini adalah masalah Nasionalisme.

Secara catatan sejarah keikutsertaan gereja Katolik dalam membangun rasa Nasionalisme, kita dapat melihatnya sendiri pada pribadi. MGR. Albertus Soegijapranata, seorang imam dan Uskup Agung pertama di Indonesia ini pun ikut berjuang dimasa penjajahan Jepang pada jaman pra-kemerdekaan beberapa puluh tahun silam Gereja Paroki Santo Yosef Gedangan di kota Semarang pun menjadi “Saksi Bisu” perjuangan Soegija pada masa itu dengan menyuarakan Propaganda melawan penjajah dan sebagai seseorang yang bergerak menyuarakan gencatan senjata pada peristiwa “Pertempuran 5 Hari” di kota Semarang pada masa lampau (www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/170925-soegijapranata-gereja-gedangan-semarang, akses 26 September 2019). Beliau adalah salah satu tokoh Katolik yang berperan aktif pada masa kolonialisme pra – kemerdekaan Indonesia. Beliau pun pernah menyuarakan semboyan “Seratus persen Katolik, Seratus persen Indonesia” dimana semboyan inipunlah yang digunakan umat Katolik Indonesia terhadap kemerdekaan Indonesia (www.tirto.id/romo-soegija-seratus-persen-katolik-seratus-persen-indonesia-cPCa, akses 26 September 2019).

Pada masa kini pun Gereja Katolik di Indonesia khususnya di Jakarta, Keuskupan Agung Jakarta masih terus dan gencar untuk membentuk rasa

Nasionalisme umat dalam tatanan masyarakat Indonesia yang rasa Nasionalismenya mulai mengalami erosi dan krisis. Terkisisnya rasa dan sikap Nasionalisme ini tidak lain oleh karena banyak dari masyarakat Indonesia sendiri sudah ikut terbawa oleh arus Globalisasi, dimana dampak dari Globalisasi ini sendiri adalah sedikit demi sedikit mengikis nilai – nilai Nasionalisme dari diri masyarakat Indonesia, dalam arti lain masyarakat sudah mulai tidak peduli dengan sekitarnya bahkan dengan nilai – nilai Nasionalisme yang harusnya sudah tertanam di dalam diri mereka sejak masih berusia dini. Salah satu contoh peran Gereja Katolik di Indonesia sendiri untuk mengencarkan dan berusaha menanamkan nilai Nasionalisme dalam diri masyarakat Indonesia, terkhususnya umat Katolik adalah dengan mengencarkan dan mencanangkan tema “Amalkan Pancasila: Kita Berhikmat, Bangsa Bermartabat” yang dibuat oleh Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) yang dikepalai oleh Mgr. Ignatius Suharyo sebagai Uskup Agung Jakarta. Mgr. Ignatius Suharyo seperti dikutip pada (Prasetya, www.news.detik.com/berita/d-4518752/paskah-2019-keuskupan-jakarta-usung-kita-berkhidmat-bangsa-bermartabat, akses 26 September 2019) berkata :

"Berkhidmat itu cakupannya sangat luas. Jadi di dalam gereja, di dalam ibadah, saya menyampaikan, salah satu ciri dari sejarah bangsa kita adalah bangsa yang mempersatukan. Kita diajak mengingat sejarah itu. Kita ingat di tahun 1908 itu bangkitnya nasionalisme, sebelumnya belum terlalu jelas, tapi sangat jelas pada tahun 1908. Kebangkitan nasional menjadi semakin jelas lagi pada sumpah pemuda, satu nusa satu bangsa satu bahasa, mempersatukan yang tadinya banyak menjadi satu. Kemudian menjadi semakin jelas lagi dan secara mendasar selesai pada tanggal 18 Agustus 1945, ketika Pancasila dijadikan landasan dasar negara kita. Berkhidmat itu salah satunya, selalu merawat itu. Merawat ingatan yang sangat menentukan di dalam sejarah bangsa kita. Harapannya, ketika kita mengingat sejarah, mempunyai common memory atau ingatan bersama. Ingatan bersama itulah yang menjadi pijakan untuk melanjutkan sejarah bangsa kita. Kalau dibahasakan dengan bahasa Kristiani, tinggal mengubah saja judulnya. Bagi umat Kristiani, khususnya umat Katolik, kebangkitan nasional itu adalah paskah yang memerdekakan. Sumpah pemuda itu adalah Paskah yang mempersatukan, Proklamasi kemerdekaan RI, Pancasila, itu sama dengan hukum yang memerdekakan."

Diharapkan dengan adanya hal ini dapat mendorong para umat Gereja Katolik dapat kembali membangun sikap Nasionalisme berasaskan Pancasila ditengah hiruk pikuk perbedaan pendapat dan konflik sosial yang sedang terjadi, khususnya di distrik Jakarta ini. Faktor – faktor tersebutlah yang tidak lain dapat memicu perpecahan. Selain menggunakan tema Keuskupan Agung Jakarta tersebut, beliau pun berusaha untuk memasukan nilai – nilai kebangsaan ke dalam budaya gereja dengan memakai *Rosario* berwarna merah putih agar umat katolik mengingat untuk tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi untuk nusa bangsa (Agung, www.cnnindonesia.com/nasional/20171225161830-20-264728/natal-rosario-merah-putih-dan-ajakan-merawat-nasionalisme, akses 26 September 2019).

Permasalahan ini tentu saja sangat menarik untuk dibahas mengingat kondisi sikap Nasionalisme negri kita yang sedang mengalami krisis pada saat ini, akan tetapi Gereja Katolik di Indonesia, terkhususnya di KAJ merasa memiliki kewajiban kepada negara untuk membentuk umat yang memiliki rasa Nasionalisme dan Pancasila yang membara – bara layaknya sebagai seorang rakyat Indonesia yang baik. Haruslah kita menyadari bahwa komunitas, lingkungan, dan lembaga keagamaan pun turut memberikan efek yang sangat signifikan dan penting dalam pembentukan moral dan nasionalisme kebangsaan yang sudah mulai terkikis ini, khususnya di kalangan anak – anak muda. Jika gereja tidak ikut berperan dalam pembentukan sikap Nasionalisme ini, tentu saja generasi penerus pun sudah tidak akan peduli lagi terhadap Nasionalisme yang akan mengakibatkan banyak permasalahan – permasalahan sosial yang akan muncul akibat hilangnya nilai – nilai Nasionalisme di kalangan anak muda yang akan menjadi penerus bagi bangsa.

Hal lain yang membuat permasalahan ini menarik untuk dibahas dari sudut pandang penulis adalah karena penulis menyadari kesadaran Gereja dalam menanggapi krisis sikap Nasionalisme ini yang sedang terjadi ini, khususnya pada masa pra dan pasca pemilu bahkan didalam ibadah gereja itu sendiri. Penulis pun merupakan salah satu umat dari Gereja Santo Bonaventura, Pulomas dari Katolik Roma, penulis melihat dan mengalami sendiri bagaimana Gereja menjalankan

kewajibannya dengan baik, mulai dari berdoa untuk kedamaian dan kesejahteraan negara di dalam liturgi / ritus yang disebut “Doa Umat” dan juga doa sebelum berkat penutup misa (ibadah). Doa yang ini disebut sebagai “Doa Tahun Berhikmat” yang dirancang oleh Keuskupan Agung Jakarta sebagai bentuk kepedulian umat Katolik terhadap permasalahan sosial tentang Nasionalisme ini. Bentuk doa inipun mendorong serta mengedukasi para umat melalui doa ini untuk mengingat jati diri bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”.

Penulis tertarik untuk meneliti dan membahas permasalahan ini karena menurut penulis, sikap dan rasa Nasionalisme di dalam umat Gereja Santo Bonaventura memang masih ada dan belum mati, tetapi juga belum ditunjukkan secara eksplisit dan signifikan, terkhususnya di kalangan anak – anak muda. Maka dari itu, kita harus menyadari bahwa umat dalam gereja membutuhkan sebuah dorongan mental terkhususnya dari seorang *Public Figure* untuk membangkitkan semangat Nasionalisme ini. Uskup Agung KAJ, MGR. Igatius Suharyo merupakan seorang *Public Figure* yang dibutuhkan oleh umat – umat Katolik untuk membangkitkan Nasionalisme dalam diri umat – umat ini. Hal ini dikarenakan beliau adalah seorang pemimpin (Uskup Agung). Tentu saja logikanya umat akan mengikuti pemimpinnya terkhususnya jika pemimpinnya adalah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu hal yang baik. Salah satu contoh sudah pernah diberikan oleh MGR. Igatius Suharyo sebagai *Public Figure* dari para umat Katolik untuk membangun semangat *Nasionalisme* salah satunya adalah membangun komunikasi antar agama di Indonesia yang pernah dilakukan pada apel kebhinekaan di gereja St. Odilia Citra Raya Tangerang sesaat sebelum berjalannya ibadah penerimaan Krisma yang juga dihadiri oleh Banser dan GP Anzor. Dalam acara ini, Bapak Uskup pun memberikan maksud bahwa kehadiran Banser dan GP Anzor dalam acara ini merupakan tekad untuk bahu membahu untuk tercapainya cita – cita kemerdekaan dan umat Katolik sendiri harus ikut terlibat didalam kehidupan bermasyarakat tanpa harus meninggalkan identitas dirinya sebagai orang Katolik (Supranto,

<http://www.indonesiakoran.com/news/nasional/read/74385/banser...gp.ansor.bersama.uskup.ignatius.suharyo.menyanyikan.mars.nu>, akses 5 Maret 2020)

Didalam penelitian ilmiah inilah penulis akan menjabarkan bagaimana cara komunikasi Keuskupan Agung Jakarta dengan gereja – gereja Katolik di seluruh Jakarta, khususnya di gereja paroki Santo Bonaventura, Pulomas mengenai pentingnya membangun rasa nasionalisme dan merajut kebhinekaan di bangsa yang *multicultural* ini demi masa depan bangsa, masyarakat dan kualitas moral penerus bangsa yang baik sebagai seorang Katolik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas, rumusan masalah yang dapat ditarik oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi yang digunakan oleh Keuskupan Agung Jakarta dalam menyuarakan dan membangkitkan rasa Nasionalisme umat gereja Katolik Santo Bonaventura, Pulomas?
2. Apakah bentuk komunikasi Keuskupan Agung Jakarta dan gereja katolik Santo Bonaventura, Pulomas tentang semangat Nasionalisme kepada umat di gereja Katolik Santo Bonaventura, Pulomas?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat berjalan dengan baik, terdapat batasan – batasan materi agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari konteks penelitian ini. Pembatasan dilakukan dengan cara membatasi pembahasan hanya dalam konteks Nasionalisme, Peran Keuskupan Agung Jakarta, Teknik komunikasi dan penyampaian dari Keuskupan Agung Jakarta dan Gereja Katolik Santo Bonaventura, Pulomas kepada umat.

Maka dalam hal pembatasan masalah inipun, pertama kita harus mengerti bahwa Keuskupan Agung Jakarta dan Gereja Santo Bonaventura salah satunya, bukanlah kedua organisasi yang berbeda, tetapi adalah satu kesatuan dari sebuah susunan hirarki dalam Gereja Katolik dengan tugas yang berbeda satu sama lainnya. Akan tetapi, penulis tidak membahas tentang struktur hierarki gereja Katolik secara keseluruhan (seperti Kepausan, Para Kardinal, dan lain – lain) tapi hanya fokus untuk membahas hubungan komunikasi Keuskupan Agung Jakarta dengan Gereja Santo Bonaventura, Pulomas.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh KAJ untuk menyuarakan serta membangkitkan semangat Nasionalisme umat Katolik di gereja Santo Bonaventura, Pulomas.
2. Menjelaskan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh KAJ dan gereja Santo Bonaventura, Pulomas kepada umat Katolik di gereja Santo Bonaventura, Pulomas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kedalam khasanah ilmu pengetahuan khususnya kedalam ilmu komunikasi kepada para pembaca penelitian yang diharapkan dapat berguna di masa depan, terkhususnya Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh KAJ untuk mencapai tujuan yang sudah tertuang didalam ARDAS 2016 - 2020.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu kepada pembaca dan masyarakat tentang pentingnya keikutsertaan dan peranan gereja sebagai lembaga / institusi keagamaan dalam pembentukan sikap Nasionalisme umat Katolik, dan bentuk komunikasi yang dilakukan agar berhasil membangun semangat Nasionalisme umat dengan mempraktikkan dan memberi contoh kepada masyarakat luas untuk berani terjun kedalam kehidupan sosial dengan semangat Nasionalisme untuk membangun bangsa Indonesia yang lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab. Setiap babnya memiliki sub-bab untuk memperjelas permasalahan yang sedang diteliti antara lain adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN : Pada bab ini berisi latarbelakang permasalahan Nasionalisme di Indonesia dan usaha – usaha Gereja Katolik yang pernah dilakukan untuk mengembangkan semangat Nasionalisme. Perumusan masalah yang diangkat didalam penelitian ini adalah bagaimana Strategi Komunikasi yang digunakan oleh KAJ dalam menyuarakan dan membangkitkan semangat Nasionalisme umat Katolik di Jakarta terkhususnya gereja Santo Bonaventura Pulomas. Perumusan masalah kedua adalah apakah bentuk komunikasi yang KAJ lakukan untuk menyuarakan Nasionalisme untuk mengembangkan semangat Nasionalisme umat gereja Santo Bonaventura Pulomas. Batasan masalah untuk penelitian ini hanya membahas seputar konteks Nasionalisme, peranan KAJ, dan komunikasi yang dilakukan oleh KAJ melalui gereja Santo Bonaventura Pulomas kepada umat. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk Menjelaskan Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh KAJ untuk menyuarakan serta membangkitkan semangat Nasionalisme umat Katolik di gereja Santo Bonaventura, Pulomas dan Menjelaskan bentuk komunikasi yang

dilakukan oleh KAJ dan gereja Santo Bonaventura, Pulomas kepada umat Katolik di gereja Santo Bonaventura, Pulomas. Mamfaat dari penelitian ini terdiri atas 2 yakni Manfaat Teoritis dan Mamfaat Praktis. Dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang sistematika penulisan dari penelitian ini yang terbagi atas beberapa bab

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA : Pada bab ini berisikan landasan konsep dimana terdapat konsep Strategi Komunikasi, Komunikasi Organisasi, Hierarki Gereja, dan Nasionalisme. Didalam bab ini pun terdapat studi penelitian terdahulu yang berisikan jurnal – jurnal dengan judul yang terkait dengan topik penelitian ini, serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN : Pada bab ini akan membahas mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari paradigma penelitian konstruktivisme, pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif, lokasi dan waktu penelitian pun dilakukan di gereja Santo Bonaventura, Pulomas. Teknik pemilihan informan penelitian yang digunakan adalah dengan *Purposive Sampling*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, analisis dokumen dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Miles dan Hubberman, dan teknik keabsahan data dengan cara teknik triangulasi sumber.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN : Pada bab ini akan membahas gambaran umum subjek / objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan tentang apa yang sebelumnya sudah didapatkan dari hasil penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN : Berisikan kesimpulan mengenai analisis data berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang digunakan dan saran untuk tempat yang diteliti oleh peneliti.